

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuhkan kembangkan sekaligus mewariskan potensi jasmani maupun rohani kepada generasi selanjutnya. Dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi suatu proses pendidikan yang sesuai disekitar masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> Nilai dalam pendidikan bukan hanya sekedar didapat begitu saja, melainkan mampu memberikan pengarahannya kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai kaidah keilmuan yang dipelajari. Oleh karena itu, dunia pendidikan bukan hanya mengedepankan anak untuk menjadi orang yang mahir dalam bidang akademik saja, namun pendidikan juga harus mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai pada diri anak agar nilai tersebut menjadi pengarah dan pedoman kehidupannya. Adapun nilai-nilai yang diberikan dan ditanamkan pada diri anak-anak didalam pendidikan ialah nilai-nilai yang bermanfaat salah satunya yaitu nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan agama perlu ditanamkan pada diri anak sejak kecil. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan pada anak rasa percaya kepada Tuhan dan membiasakan mereka untuk memenuhi dan menjaga nilai dan kaidah agama. Kelakuan dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh kepribadiannya terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Untuk membentuk kepribadian anak yang baik, orang tua harus menumbuhkan kepribadian anak ke arah pribadi yang sehat dan kuat, yaitu dengan memberi contoh-contoh yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Semua hal tersebut dapat membentuk kepribadiannya.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam menyiapkan diri untuk menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui proses kegiatan bimbingan, pengarahannya dan

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 1-2

<sup>2</sup> Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 92

latihan.<sup>3</sup> Hal yang menjadi istimewa dalam dunia pendidikan Islam yaitu mengarahkan dan membimbing seseorang agar tetap berjalan sesuai dengan ajaran Islam untuk melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan berbagai larangannya.

Namun berbeda dengan keadaan yang mereka kehilangan salah satu orang tuanya atau kedua orang tuanya yang bercerai atau meninggal dunia anak menjadi terlantar, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang ideal dalam perjalanan hidupnya. Sebagian dari mereka harus rela terlepas dari rangkuan orang tuanya. Perceraian dan musibah yang membuat mereka kehilangan satu dari kedua orang tuanya bahkan ada yang langsung kehilangan kedua orang tuanya mereka harus rela menjalani kerasnya hidup tanpa kasih sayang orang tua, keluarga dan sanak saudara. Selain itu, keterpurukan ekonomi menjadi problematika masyarakat yang terus berkembang seperti kemiskinan dan kenakalan. Dengan demikian, kebutuhan agama merupakan kebutuhan pokok bagi seorang anak. Diterapkan landasan agama sedari kecil dalam diri seseorang, akan bisa mengarahkan dan membentengi dirinya dari hal yang merusak diri dan lingkungannya. Sebab, anak merupakan aset negara yang paling berharga untuk menjadi estafet bangsa yang berakhlakul karimah.

Anak adalah manusia yang sedang dalam perkembangan. Dalam Islam anak merupakan makhluk yang bermoral, karena ia adalah makhluk yang terbaik dan termulia, tingkah lakunya punya nilai dan ia menyesal kalau ia mengerjakan perbuatan yang tidak baik.<sup>4</sup> Potensi yang dimiliki oleh seorang anak sebagai penerus pembangunan, dalam prosesnya banyak mengalami hambatan dan rintangan. Hal ini sangatlah perlu dimana dalam perjalanan kehidupan yang normal, setiap usia terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. Faktornya berupa pembawaan dan lingkungan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Akmal Hawi , *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 20

<sup>4</sup> Syahminan Zaini dan Murni Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 4

<sup>5</sup> Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), hal. 53

Islam menganjurkan untuk membentuk sebuah keluarga dan menyerukan kepada umat untuk hidup di bawah naungan Allah. Jika keluarga sebagai tiang umat, maka pernikahan sebagai tiang sebuah keluarga. Pernikahan akan membentuk sebuah keluarga sehingga memperkuat hubungan silaturahmi kedua pihak. Suatu pernikahan (keluarga) tidak akan tercapai tujuannya untuk membina keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* tanpa adanya kemampuan memahami pasangan hidup dan tanpa mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban antara sesama pasangan.<sup>6</sup> Dalam firman Allah surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda kebesaran Allah ialah ia menciptakan untuk kamu dari jenis kamu pasangan supaya hatimu cinta atau cenderung kepadanya dan Allah menjadikan di antara kamu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar menjadi tanda bagi kamu yang mau berfikir”<sup>7</sup> (Q.S ar-Rum: 21)

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan.<sup>8</sup> Keluarga adalah unit dasar dari masyarakat, lembaga utama dari peradaban, dan Islam telah memberikan pengakuan penuh terhadap aspek ini, dengan meletakkan aturan-aturan pasti buat melindungi integritasnya dan menjamin kelancaran pertumbuhannya. Sekitar sepertiga perintah-perintah *alquran* dan sejumlah hadis Nabi menyangkut masalah keluarga dan peraturan-peraturan yang baik. Pria dan wanita memiliki hak budaya yang sama. Nabi telah mewajibkan setiap muslim, pria maupun wanita, untuk mencari ilmu (memperoleh pendidikan). Beliau menyatakan bahwa pendidikan dan asuhan yang baik terhadap anak-anak, laki-

<sup>6</sup> Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2008), hal. 1

<sup>7</sup> Alquran Terjemahan Departemen Agama RI, Surah. Ar-Rum [30] Ayat 21, hal. 406

<sup>8</sup> H. Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 75

laki maupun perempuan, adalah merupakan hadiah terbaik yang bisa diberikan seorang ayah.<sup>9</sup>

Keluarga merupakan sumber pertama dan utama dalam proses penanaman nilai dan norma, mendapatkan bimbingan dan cinta kasih, perlindungan dan rasa aman, anak juga mulai memahami arti simpati, kasih sayang, solidaritas dan loyalitas keluarga murni. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari dirinya sendiri tetapi juga dari luar dirinya. Pada masa inilah peran orang tua sangat penting karena akan banyak membantu anak, penghargaan dan hukuman orang tua terhadap anaknya yang memberikan pengertian mengenai sikap yang harus dilakukan dan perbuatan yang harus dia tinggalkan. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga anak menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial diluar keluarga. melalui keluargalah anak belajar merespon terhadap masyarakat yang lebih luas kelak. Kemampuan presepsi seorang anak akan diarahkan secara khusus kedalam bidang-bidang tertentu. Perhatian mereka terhadap hal-hal yang mereka anut dan keluargalah yang menanamkan nilai-nilai tersebut. Demikian yang seharusnya dapat ditumbuhkembangkan oleh orang tua pada diri anak yang merupakan suatu proses yang bisa mengarahkan ia selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dalam menentukan segala keberhasilannya. Penanaman ini dilakukan lewat interaksi sosial. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan dengan sesamanya. Hubungan yang pertama kali dilakukan adalah dengan keluarga.<sup>10</sup>

Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama di mana saja ia berada dalam suatu masyarakat, seperti:

1. Sifat universal, artinya bentuk menyeluruh dari sebuah organisasi sosial.
2. Dasar emosional yang melekat, artinya rasa kasih sayang dan kecintaan individu, ras atau suku.

---

<sup>9</sup> Hakim Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal. 87-89

<sup>10</sup> M. Arifi, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 2

3. Pengaruh yang normatif, artinya keluarga merupakan keterikatan lingkungan sosial yang pertama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi dalam membentuk watak dari seorang.
4. Kedudukan yang terikat walaupun sentraalistik, di mana laki-laki sebagai penanggung jawab umum dalam keluarga.
5. Adanya rasa tanggung jawab di antara anggota keluarga.<sup>11</sup>

Keluarga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, penanaman nilai-nilai budaya, kerja sama dalam ekonomi, pengisian kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan kepada cinta kasih, saling perhatian, perlindungan, dan untuk mengusir rasa kesepian. Demikian juga fungsi memperkuat dan memperluas solidaritas sosial makin lemah dengan dominannya pada keluarga inti (*keluarga batih*<sup>12</sup>). Konsep keluarga menciut menjadi hanya ibu, ayah, dan anak. hubungan dengan anak juga makin lemah karena mertua tidak lagi termasuk keluarga, padahal ia adalah orang tua dari suami atau isteri.<sup>13</sup> Keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

1. Reproduksi: keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
2. Sosialisasi atau edukasi: keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
3. Penugasan peran sosial: keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti rasm etnik, sosial ekonomi, dan peran gender.
4. Dukungan ekonomi: keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan emosi atau pemeliharaan: keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. interaksi yang

---

<sup>11</sup> Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, hal. 2-3

<sup>12</sup> Batih digunakan untuk menyebut anggota keluarga yang masih memiliki kedekatan karena hubungan perkawinan. Misalnya keluarga besan, atau karena kesamaan pengalaman historis, misalnya seperantauan dan sepondokan. Dalam buku Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 6

<sup>13</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, hal. 206

terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman.<sup>14</sup>

Fungsi paling penting dalam keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak, hal ini merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Karena berbagai peristiwa pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrumen sosialisasi yang utama.<sup>15</sup>

Kehidupan manusia dihiasi oleh suka dan duka, tawa dan air mata. Adakalanya kebahagiaan menyertai detik-detik kehidupan, sering juga derai air mata tidak henti mendera. Siapapun tidak berkeinginan merasakan hidup penuh derai air mata, didera sengsara, ataupun ditindih rintih yang mengiris jiwa. Setiap manusia menginginkan kebahagiaan yang penuh tawa atau sekadar senyum terkulum.<sup>16</sup> Musibah merupakan pengalaman yang dirasa tidak menyenangkan karena dianggap merugikan oleh korban yang terkena musibah.<sup>17</sup>

Hidup dan mati adalah dua hal yang selalu berdampingan. Kematian adalah sebuah keniscayaan. Tidak perlu diminta. Dia akan datang sendiri. Tidak perlu mendaftar atau mencalonkan diri. Data setiap makhluk sudah tercatat. Nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, bangsa, agama, maupun latar belakang aktivitas selama hidup. Termasuk hal-hal paling kecil, maupun niat yang masih tersembunyi di dalam hati. Semua terdata utuh dan lengkap. Kematian membawa manusia ke alam kehidupan baru, yang sama sekali asing. Pindah ke tempat tinggal baru, yakni kubur. Dibiarkan hidup sendiri dalam kesepian alam

---

<sup>14</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 22

<sup>15</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hal. 23

<sup>16</sup> Muhammad Fauzi, *Agama Dan Realitas Sosial (Renungan Dan Jalan Menuju Kebahagiaan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.138

<sup>17</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 155

penantian barzakh, menanti masa evakuasi ke alam berikutnya yakni alam akhirat.<sup>18</sup>

Kata mati dan kematian sebenarnya sudah sangat akrab dengan telinga manusia. setiap orang pasti akan mengalaminya, menjumpai kematian. Namun, manakala masih berada dalam kenikmatan hidup, manusia sering lengah dan lupa dengan kematian. Sebaliknya, bila usia semakin sepuh, atau didera sakit, maka bayang-bayang kematian mulai muncul. Secara psikologis, turut mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.<sup>19</sup>

Mereka yang tertimpa musibah akan selalu bertawakal, ini merupakan bagian dari iman dan mempunyai konotasi sikap percaya kepada Allah, menerima syariat-Nya, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, serta *husnuzh-zhann* (*positive thinking*) kepada Allah. semua hal tersebut membuat hidup semakin bahagia. Ibnu Qayyim mengemukakan, “ketika seorang hamba berprasangka baik kepada Allah, berharap kepada-Nya, dan tulus beribadah hanya kepada-Nya, maka Allah tidak mengecewakan harapan atau menyalahkan amal ibadah hamba-hamba-Nya.”<sup>20</sup>

Satu-satunya hal yang dapat membuat jiwa akan lebih lapang dan lega adalah iman yang muncul dari rasa percaya kepada Allah dan berprasangka baik kepada Allah. dalam hal ini Ibnu Qayyim menegaskan pentingnya peran iman, percaya, dan prasangka baik kepada Allah dalam mencerahkan jiwa dan menggapai ketenangan. Beliau menjelaskan bahwa hakikat tawakal memiliki beberapa tingkatan yang sistematis, yaitu “kondisi jiwa yang tersusun dari sekumpulan unsur yang membuatnya lebih sempurna, yaitu mengukuhkan sebab dan musabab, yang tidak dibarengi dengan hal ini tidak akan sempurna, karena tawakal merupakan sebab yang dapat menuntun individu pada tujuannya dan mencegah hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Jika sebab tersebut diingkari, maka tawakal yang dimilikinya belum sempurna.”. Buah dari ini adalah ridha

---

<sup>18</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 160-161

<sup>19</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 161

<sup>20</sup> Abdul Aziz bin Abdullah Al Ahmad, *Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 114)

yang berkonotasi qana'ah, kebahagiaan jiwa, dan ketenangan. Hal ini menjadikannya sebagai faktor utama dalam mewujudkan pola hidup yang baik.<sup>21</sup>

Anak yang ditinggal ibunya meninggal sangat membuat luka di hatinya, karena ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan maka dari itu ibu adalah tempat bergantung. Seperti kehilangan perhatian, semangat hidup, teman hidup, dan tempat bercerita, mereka kehilangan sosok yang memperhatikan selama ini.

Peran utama dalam mengatasi kesedihan dihatinya adalah bagaimana ia menanamkan nilai agama di kehidupannya agar hidupnya menjadi lebih baik. Karena agama merupakan kepercayaan kepada Allah, dan ajaran agama mengandung unsur-unsur seperti keyakinan (adanya kekuatan yang mengatur alam dan semua isinya, peribadatan atau tingkah laku yang berhubungan dengan supernatural atau Tuhan, dan sistem nilai (yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia dan alam semesta.<sup>22</sup> Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang bersumber dari keyakinan Ketuhanan pada Allah yang ada pada diri seseorang.

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan atau perilaku.<sup>23</sup> Agama Islam adalah risalah atau pesan-pesan yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Nilai-nilai agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia sebagai acuan atau pedoman yang mengandung unsur-unsur maupun hukum-hukum religius seperti yang diturunkan oleh Allah agar anak-anak piatu terhindar dari tindakan yang kurang pantas dan tetap selalu dijalan yang benar. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam perlu diterapkan dalam diri seseorang melalui proses internalisasi sehingga nilai-nilai agama akan terbentuk menjadi

---

<sup>21</sup> Abdul Aziz bin Abdullah Al Ahmad, *Kesehatan Jiwa*, hal. 115

<sup>22</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Graha Ilmu dan UIEU-University Press), hal. 36

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjad, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hal. 260

kepribadian. Adapun nilai-nilai agama yang dimaksud adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Diterapkan ketiga nilai tersebut bertujuan sebagai pengontrol untuk menghindari hal-hal negatif yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat khususnya pada anak-anak dan menjadikannya agar selalu berhubungan dengan Allah.

Jika anak sudah diajarkan agama sedari kecil maka ia akan paham dalam mengatasi kondisi perasaannya, ia akan lebih bisa mengontrol emosi dan perilakunya. Jika tertimpa musibah seperti kehilangan sosok ibu, anak tersebut memilih untuk mendoakan dan menjauhi hal-hal perbuatan yang di luar batas, mendengarkan nasihat-nasihat dari orang-orang sekitar. Dan ia percaya bahwa orangtuanya akan kembali kepada Allah. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)".<sup>24</sup> (Q.S. al-Baqarah: 156)

Anak yang tidak diajarkan agama biasanya langsung mengambil jalan yang salah, seperti pasrah akan keadaan, melakukan perbuatan yang haram (mencoba narkoba), anak menjadi nakal karena ia tidak bisa mengontrol pikiran dan perilakunya. Itulah sebabnya seorang anak harus diajarkan ilmu agama agar ia lebih bisa mengontrol dirinya dikala ia tertimpa musibah. Memberikan pendidikan keimanan pada anak akan mendorong mereka untuk patuh, berbakti dan menjaga diri dari perbuatan tidak baik. Sejak lahir kebutuhan agama harus diberikan pada anak. Agama adalah iman yang diyakini dengan pikiran diresap dengan perasaan, dan dilaksanakan dengan tindakan, perbuatan, sikap dan perbuatan.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Alquran terjemahan Departemen Agama RI, Surah. Al-Baqarah [2] ayat 156, hal. 42

<sup>25</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hal. 82

Penderitaan menjadi suatu media pengujian iman, peningkatan iman, dan pematapan iman. Tidak dikatakan beriman seorang muslim manakala dalam hidupnya belum diuji dengan suatu penderitaan, dengan kata lain penderitaan manusia menjadi pengukur kadar kualitas keimanan seorang hamba pada Tuhannya.<sup>26</sup> Penderitaan diciptakan bukan untuk ”membinasakan manusia” melainkan untuk menyeleksi hamba-hamba illahi. Untuk mengetahui dan memilah-milah mana yang istiqamah pada jalan-Nya dan mana yang tidak istiqamah dengan jalan-Nya dengan bencana-bencana. Agar menjadi jelas siapa hamba yang sejati dan pendusta, yang sabar dan berkeluh-kesah. Ketika seorang hamba berhasil melewati masa kritisnya (pengujian keimanan dengan penderitaan dari Allah), maka sesuai janji-Nya Allah akan memberikan keberkahan yang sempurna.

Kekosongan batin akan kian terasa bila dihadapkan pada peristiwa-peristiwa kematian, terutama bila dihadapkan pada kematian orang-orang yang terdekat atau paling dicintai. Mungkin keluarga, anak, suami, isteri, ataupun kerabat. Muncul semacam rasa kehilangan yang terkadang begitu berat dan sulit diatasi. Perasaan kehilangan akan semakin berat dirasakan bila kadar masa memiliki demikian tingginya. Baik oleh karena kedekatan batin (suami-isteri), ataupun sebab kecintaan yang mendalam (orangtua-anak). Di kala perasaan seperti itu mencuat, tidak jarang manusia “gelap mata” (seperti berbuat nekad, mengambil jalan pintas untuk sesegera mungkin mengakhiri beban dan penderitaan bati yang demikian menghimpit itu). Disini pula sebenarnya fungsi dan peran penting dari nilai-nilai ajaran agama. Nilai-nilai ajaran yang secara spiritual diyakini mampu meredam kegelisahan batin<sup>27</sup>

Saat menghadapi musibah, orang-orang yang memiliki keyakinan agama terlihat lebih tabah. Mereka lebih mudah menetralisasi kegoncangan dan konflik yang terjadi dalam batinnya. Keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan dijadikan sebagai pilihan tempat berlindung atau sebagai penyalur derita yang dirasakan. Dalam keadaan yang demikian, Tuhan dianggap sebagai satu-satunya yang

<sup>26</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Penderitaan*, (Wonosobo: Gaceindo, 2019), hal. 62

<sup>27</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 168-169

mampu meredam penderitaan yang mereka alami. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki tingkat keyakinan agama yang kurang, ataupun tidak memiliki keyakinan agama sama sekali terkesan sulit menetralisasi kegoncangan jiwanya. Sulit menemukan jalan keluar, mudah gelap mata, dan akhirnya mengambil jalan pintas. Tidak jarang mereka merasa begitu terhimpit oleh derita itu mengakhiri hidupnya.<sup>28</sup>

Keyakinan terhadap Tuhan akan memberikan rasa damai dalam batin. Kedamaian dan keselamatan merupakan bagian dari insting mempertahankan diri yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, kembali kepada Tuhan dengan memohon perlindungan. Merupakan saluran yang sejalan dengan dorongan instingtif manusia. Kecendrungan terhadap pertolongan ini tersirat dalam doa. Mengingat Tuhan agar mendapat ketengan batin. Bahwa sesungguhnya, dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang, barangkali dapat dijadikan rujukan dalam kemelut batin, saat mengalami musibah.<sup>29</sup>

Ketegaran manusia akan luluh saat menghadapi kematian. Manusia merasa dirinya lemah, dan sama sekali kehilangan daya. Saat-saat seperti itu, hanya nilai-nilai fitra manusia muncul seakan menghukum dirinya. Hal suci manusia yang berintikan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Mereka yang ketika hidupnya terbiasa melakukan perbuatan yang menyalahi hal yang suci itu akan mengalami kegelisahan batin. Secara psikologis, rasa bersalah itu akan mendera dirinya.<sup>30</sup>

Alasan saya mengambil judul ini karena, anak yang ditinggal orang tua laki-laki ataupun perempuan pasti akan kehilangan perhatian, kehilangan arah. Apalagi kehilangan ibu. Ibu cenderung menimbulkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang jauh melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Ibu juga menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan bercerita mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, seperti berbicara dari hati ke hati kepada anaknya. Ibu mengajarkan tentang peran jenis kelamin sebagai perempuan, bagaimana anak harus bertindak sebagai

---

<sup>28</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 159

<sup>29</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 160

<sup>30</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 172

perempuan, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan.<sup>31</sup>

Berdasarkan pentingnya agama pada diri seseorang, apalagi anak yang kehilangan ibunya, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkatnya menjadi suatu karya ilmiah dengan judul “ **Penanaman Nilai Agama Islam Pada Anak Piatu Di Desa Sidodadi Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan**”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh nilai agama yang ditanamkan pada anak piatu ?
2. Bagaimana keadaan anak setelah ibunya meninggal ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai agama terhadap anak yang ditinggal ibunya setelah meninggal.
2. Untuk mengetahui bagaimana keadaan anak setelah ibunya meninggal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Harapan besar penelitian ini yang utama adalah untuk diri sendiri agar selalu menerapkan ajaran-ajaran agama di setiap keadaan serta menjadi salah satu literatur untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat memberikan subangsih khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Terutama dalam menghadapi anak yang ditinggal orang tuanya setelah meninggal dunia melalui penanaman nilai agama. Karena agama sangat berperan penting dikala musibah menimbulkan rasa kehilangan dari apa yang dimilikinya selama

---

<sup>31</sup> Karlinawati Silalahi, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 180

ini, hatinya akan dibimbing oleh nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran agamanya.<sup>32</sup>

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada orang tua dan masyarakat tentang perilaku anak yang ditinggal ibunya meninggal, sehingga bisa mengatasi dan lebih mengerti tentang apa yang dihadapinya atau yang dirasakannya setelah ia ditinggal oleh orang terkasihnya.

## E. Batasan Istilah

1. Penanaman : Perwujudan dalam norma kehidupan dan menjadi tolak ukur yang mengarahkan hidup manusia. Nilai-nilai mempengaruhi hidup setiap saat, membimbing dalam setiap hal yang di lakukan dan ingin di capai.<sup>33</sup>
2. Nilai : Nilai merupakan potensi bawaan yang sudah terdapat dalam diri manusia sejak dilahirkan. Artinya setiap orang memiliki potensi untuk menjadi orang baik, jujur, dan akan menjadi sifat serta karekturnya yang tetap jika nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari.<sup>34</sup>
3. Agama : Dalam Islam agama disebut “ad-din”, berarti kepatuhan, ketaatan. Dalam bahasa Inggris disebut “religi” berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. “Dienullah” berarti agama Allah. Secara epistimologis agama adalah suatu persetujuan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi agama sendiri adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk memenuhi kebutuhan fitri dan emosi manusia.

<sup>32</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 157

<sup>33</sup> PD. Subaqya, dkk, *Religiositas, Agama, dan Nilai Budaya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 1

<sup>34</sup> PD. Subaqya, dkk, *Religiositas, Agama, dan Nilai Budaya*, hal. 1

- b. Menunjukkan kebutuhan yang baik dan boleh digunakan, serta bagaimana cara mendapatkan dan menggunakan kebutuhan itu.
- c. Mengangkat martabat dan kehormatan manusia.

Menurut A. Hasan, agama Islam adalah kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul. Atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang diturunkan dalam Al-Quran dan tertera di dalam Al-Sunnah, berupa perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

- 4. Anak Piatu : Anak-anak yang ibu atau orangtuanya meninggal dunia dan membutuhkan perlakuan serta perawatan yang sebaik-baiknya dari orang yang ada di sekitarnya (keluarga).<sup>36</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Seperti yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini akan membahas bagaimana penanaman nilai agama pada anak yang ditinggalkan orang tuanya (ibu) dan bagaimana peran agama itu dalam membantu menentramkan guncangan batin dengan kembali kepada tuntunan agama. Karena agama membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik, sejahtera, damai, tentram di dunia dan di akhirat. Dan membebaskan manusia dari kehidupan sesat.<sup>37</sup>

Maka jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*) dengan metode suvey dan penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan (*field Research*) adalah penelitian secara alamiah dengan teknik pengumpulan data. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi penelitian melakukan

<sup>35</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 35-37

<sup>36</sup> Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 26

<sup>37</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 36

perlakuan dalam wawancara terstruktur dan sebagainya.<sup>38</sup> Penelitian kepustakaan (*field Research*) adalah penelitian dengan menggunakan literatur (kepustakaan) seperti buku, jurnal, ataupun hasil penelitian sebelumnya, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan memakai pendekatan kualitatif adalah agar dapat lebih dekat dengan yang ingin diteliti dan dapat merasakan apa yang sedang ia rasakan setelah kepergian orang terkasihnya atau orang tempat dimana ia bergantung. Dari penelitian ini akan menyadarkan bahwa dikala musibah menimbulkan rasa kehilangan dari apa yang terkandung dalam ajaran agamanya.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di salah satu Desa di Asahan, yakni Desa Sidodadi kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa tersebut adalah karena peneliti sering bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang ditinggal ibunya meninggal, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti spritual orang-orang tersebut.

## **3. Informasi Penelitian**

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada para anak-anak yang sudah ditinggal ibunya meninggal dan keluarga dekat anak tersebut, dimana anak dan keluarga dekatnyalah yang akan menjadi sumber informasi dalam penelitian ini.

## **4. Sumber Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, melalui sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Jika peneliti menjadi pengamat berperan serta pada suatu latar penelitian tertentu, kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang di hadapi. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan

---

<sup>38</sup> Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 6

oleh semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.<sup>39</sup> Bila dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*.<sup>40</sup>

Pada penelitian ini sumber data dapat di peroleh dari kantor untuk mendapatkan data masyarakat dan tokoh masyarakat seperti kepling, serta masyarakat setempat untuk mendapatkan data yang lengkap.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai langsung kepada anak yang ditinggal ibunya meninggal dunia, serta masyarakat yang tinggal di lingkungan anak tersebut.

#### b. Sumber Data Skunder

Sumber skunder adalah sumber yang *tidak langsung memberikan* data pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa jurnal ilmiah, skripsi dan tesis sebagai kajian terdahulu yang berkaitan dengan penulisan ini sebagai referensi tambahan dan bahan perbandingan penulisan.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, serta wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>41</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Menurut Sanafah Faisal mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 157-158

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 137

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 224

(*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, peneliti langsung terlibat dengan anak yang telah ditinggal oleh ibunya sehingga data yang diperoleh lengkap, dan mengetahui seperti apa kehidupannya setelah ditinggal ibunya meninggal. Pada akhirnya observasi ini akan menjadi sumber data dalam penelitian ini, dan kemudian menjadi bahan analisis.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), karena peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Pada penelitian ini wawancara langsung dengan anak yang ditinggal oleh orang yang sebagai tempat bergantungnya, dan melibatkan masyarakat juga orang tuannya atau pengasuhnya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dan juga dokumentasi dari hasil wawancara dengan

---

<sup>42</sup> Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , hal. 226

<sup>43</sup> Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , hal. 240

yang bersangkutan untuk melengkapi penelitian ini bahwasannya adanya wawancara.

## 6. Teknik Analisis Data

Dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.<sup>44</sup>

## G. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut, antara lain:

1. Jurnal yang dibuat oleh Nurhidayati dan Lisy Chairani (2014), yang berjudul “ *Makna Kematian Orang Tua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tuanya)*. Dalam penelitian ini mereka menerangkan akibat dari kematian itu mereka kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan rasa aman, kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan keluarga, dan kehilangan arah. Pasca kematian orang tua remaja membutuhkan figur pengganti. Adapun figur pengganti orang tua yang diperoleh remaja adalah pengasuhan dari keluarga terdekat, ayah tiri atau ibu tiri. Figur pengganti yang berfungsidengan baik, akan memperoleh prilaku sosial yang bertanggung jawab dan kemandirian secara emosional.
2. Jurnal yang dibuat oleh Ike Rosalina Dewanti dan Endang Sri Irawati (2011), yang berjudul “*Pengalaman Kehilangan Ibu Yang Menderita Kanker*”. Dalam jurnal ini mereka menerangkan bahwa kehilangan ibu sangat terpukul karena ibu sebagai sumber inspirasi, kehilangan ibu

---

<sup>44</sup> Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , hal. 245

sebagai ketidaksempurnaan untuk bangkit menjadi lebih baik dan kehilangan ibu sebagai tekanan.

3. Skripsi yang dibuat oleh Norma (2016), yang berjudul “*Recovery Dampak Psikologis Akibat Kematian Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto)*”. Dalam skripsi ini ia menerangkan adanya perbedaan reaksi psikologis yang terjadi pada setiap individu yang mengalami kematian orang tua. Pada dasarnya perbedaan tersebut muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, proses kematian orang tua, kedekatan dengan almarhum, dukungan dari pihak keluarga dan usia saat peristiwa kematian, sembuh dan pulih dari rasa berduka akibat kematian orang tua butuh waktu dan bertahap. Proses pemulihan tidak dapat dipaksakan atau dipercepat dan tidak ada waktu yang normal. Sebagian orang mungkin sudah merasa lebih baik hanya dalam hitungan minggu atau bulan, beberapa orang lagi mungkin tetap merasakan duka sampai bertahun-tahun.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai agama kepada anak yang ditinggal ibunya meninggal dunia, dengan menggunakan nilai agama dalam membimbing kehidupan anak untuk masa depannya, agar anak tersebut tidak menggunakan jalan yang sesat atau jalan pintas yang bisa menjerumuskan ke hal-hal yang tidak diinginkan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Tulisan ini disusun sebagai sebuah karya yang dinamakan skripsi, terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan.

**BAB I** : Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian serta teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

- BAB II : Meliputi kajian teoritik (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian).
- BAB III : Sekilas tentang Kabupaten Asahan, profil Desa, dan data anak-anak piatu.
- BAB IV : Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai agama kepada anak yang ditinggal ibunya meninggal, serta dampak yang ditimbulkan berdasarkan analisis data yang dikumpulkan.
- BAB V : Bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari seluruh pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, juga terdapat saran yang relevan dan bersifat membangun berdasarkan fakta-fakta di lapangan.

